



MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG LARANGAN PERUNDUNGAN MELALUI MEDIA ULAR TANGGA: PERSPEKTIF AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS IV SDN 036 UJUNG BERUNG

Anggi Rostiani Nurjanah¹, Dian Salsabila², Isabella Putri Shufania³, Nadya Zulfi Soleha⁴, Siti Hardianti Fitri⁵, Asep Rudi Nurjaman⁶

¹⁻⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI Cibiru

Email: agirns25@upi.edu¹, dianslsbla20@upi.edu², nadyaazulfii@upi.edu³, sitihardiantifitri@upi.edu⁴, isabella14@upi.edu⁵, aseprudinurjaman@upi.edu⁶

Submitted: 21-04-2024

Accepted: 30-05-2024

Published: 01-06-2024

Abstract

In the view of the Islamic religion, bullying is an action that is inappropriate for every community to carry out because it has a negative impact on life. However, in reality, people still carry out these actions even though this prohibition has been explained in the Islamic religion. Bullying that is often encountered includes physical bullying, verbal bullying, relational bullying, and cyber bullying. Bullying in any form has a negative impact on both the victim and the perpetrator, the victim can experience mental problems such as anxiety disorders while the perpetrator can also experience emotional disorders. Therefore, this research was carried out to develop learning media in the form of "Snakes and Ladders" which aims to increase understanding of the prohibition of bullying from an Islamic religious perspective for class IV students at SDN 036 Ujung Berung. The research method used in this research is the mix method by adopting the ADDIE model. The results of the research show that the use of snakes and ladders media is effective in increasing students' understanding of the prohibition of bullying in Islam, as evidenced by the average score obtained from students is 86.94, with a minimum score of 77.78 and a maximum score of 100. A standard deviation of 6.60 indicates the level variation in student assessments, while the variance of 43.51 indicates how far the data is spread from the average.

Keywords: *Bullying, Learning Media, Primary School, Islam*

Abstrak

Dalam pandangan agama islam, perundungan merupakan tindakan yang tidak patut untuk dilakukan setiap umat karena membawa dampak negatif bagi kehidupan. Namun dalam realitanya, manusia tetap melakukan perbuatan tersebut walaupun sudah dijelaskan dalam agama islam tentang larangan tersebut. Perundungan yang sering ditemui diantaranya adanya perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan *cyber* perundungan. Tindakan perundungan dalam bentuk apapun memberikan dampak yang buruk kepada korban maupun pelaku, korban dapat merasakan masalah mental seperti gangguan cemas sedangkan pelaku juga dapat mendapatkan gangguan emosi. Oleh karena itu melalui penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa "Ular Tangga" yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang larangan perundungan dalam perspektif agama Islam bagi siswa kelas IV di SDN 036 Ujung Berung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mix method* dengan mengadopsi model ADDIE. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa penggunaan media ular tangga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam Islam, dengan dibuktikan oleh rata-rata nilai yang diperoleh dari siswa adalah 86.94, dengan nilai minimum sebesar 77.78 dan nilai maksimum sebesar 100. Standar deviasi sebesar 6.60 menunjukkan tingkat variasi dalam penilaian siswa, sedangkan varians sebesar 43.51 mengindikasikan seberapa jauh penyebaran data dari rata-rata.

Kata kunci: Perundungan, Media Pembelajaran, Sekolah Dasar, Islam

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan persoalan yang sudah tidak asing didengar di lingkup pendidikan baik dalam jenjang sekolah dasar maupun jenjang . Secara terminology, menurut Ken Rigby (dalam Zakiyah, Humaedi, and Santoso 2017) perundungan merupakan salah satu tindakan yang didasari oleh hasrat manusia agar korban menderita. Sedangkan menurut Wiyani (dalam Maulany, Rasimin, and Yusra 2022) berpendapat bahwa, perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merugikan orang lain. Tindakan perundungan berhubungan dengan adanya empati seseorang terhadap korban. Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh pelaku ke korban maupun korban ke pelaku (Rachmah 2016). Pelaku perundungan melakukan perundungan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor pertemanan dan dapat disebabkan oleh faktor media digital (Nugroho, Handoyo, and Hendriani 2020).

Perundungan memiliki bermacam-macam aspek seperti aspek verbal, fisik, relasional, maupun *cyber* merupakan tindakan yang seharusnya dihindari saat melakukan interaksi sosial (Rozaliyani et al. 2019). Setiap aspek perundungan dilarang untuk dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok karena dapat memberikan dampak yang buruk bagi korban maupun pelaku (Oetary and Hutauruk 2021). Korban akan memiliki trauma yang berkepanjangan, akademik yang terganggu, menghindari pertemanan, tidak memiliki teman yang dekat dengannya, memiliki kesehatan mental yang menurun, dan dapat mengakibatkan timbul depresi maupun keinginan untuk bunuh diri (Lusiana and Siful Arifin 2022). Sedangkan dalam aspek sosial, perundungan mengakibatkan adanya perpecahan kebersamaan antar umat beragama sehingga tidak adanya keindahan dalam berteman, merusak pertemanan antar teman dan menciptakan permusuhan.

Dalam agama islam memenadah bawa perundungan merupakan tindakan yang buruk dan melarang terjadinya perundungan seperti dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Melalui ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap umat manusia hendaknya tidak melakukan



perundungan seperti merendahkan, mencela, mengejek, memanggil seseorang dengan buruk dan tindakan tercela lainnya (Syam and Mayasari 2023). Perundungan juga dibahas dalam surat Al-Baqarah [2]: 212, yang menjelaskan bahwa tindakan perundungan seperti menghina tidak boleh dilakukan oleh setiap manusia dan jika dilakukan dapat menerima balasan yang sepadan dengan tindakannya.

Oleh karena itu, implementasi media ular tangga di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang larangan media ular tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan, media digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi saat melaksanakan pembelajaran (Hasan, Inanna, and Rahmatullah 2021). Melalui pilihan pertanyaan dan penjelasan yang ada di dalam media ular tangga, menambahkan tentang larangan perundungan dilakukan dengan interaktif, ceria, siswa terlibat aktif secara keseluruhan dan tidak seperti belajar karena sambil bermain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang berorientasi pada produk yang disediakan. Metode ini diterapkan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji efektivitasnya (Haryati 2012). Peneliti mengadopsi model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Pemilihan model ADDIE dilakukan karena model ini sering digunakan karena tahapan-tahapannya menggambarkan pendekatan yang sistematis untuk pengembangan instruksional (Sugihartini and Yudiana 2018).

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah ular tangga. Media ular tangga digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk menggali pemahaman tentang larangan perundungan dalam konteks agama islam di SD. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan media untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, serta mengurangi potensi ketidaknyamanan yang mungkin dialami oleh siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024, dan berlangsung di SDN 036 Ujung Berung dengan fokus terhadap siswa tingkat kelas tinggi (kelas IV). Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, angket dan kuesioner, serta implementasi media. Penelitian ini menggunakan *mix method*. Menurut Creswell dan Plano (dalam Justan and Aziz 2024), *Mixed Methods* merupakan sebuah desain penelitian yang didasarkan pada asumsi filosofis yang sejalan dengan metode inkuiri. *Mixed Methods* juga disebut sebagai



metodologi yang menggabungkan asumsi filosofis untuk mengarahkan cara pengumpulan dan analisis data, serta memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa tahap dalam proses penelitian. Data kualitatif melibatkan kegiatan pengumpulan, mereduksi, serta penarikan kesimpulan dari data (Rijali 2018). Sementara, data kuantitatif merupakan data utama dalam mengevaluasi efektivitas penerapan media ular tangga untuk meningkatkan pemahaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Analisis (*Analyze*)

Tahap Analisis dalam model ADDIE merupakan langkah awal yang memfokuskan pada identifikasi masalah perundungan yang semakin meningkat di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah. Data statistik yang dikumpulkan dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan temuan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan bahwa perundungan memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri para korban. Jenis perundungan bervariasi, mencakup perundungan fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, tahap Analisis juga melibatkan wawancara dengan wali kelas dan guru pendidikan agama Islam, serta pengamatan langsung di kelas untuk memahami situasi perundungan di SDN 036 Ujung Berung. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa kelas IV terkait pemahaman larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam. Berikut terlampir hasil wawancara pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Narasumber 1 (Guru PAI) Nama: Ibu Siti	Narasumber 2 (Guru Kelas) Nama: Ibu Farida
1 Apakah ibu pernah menemui kasus perundungan di tingkat sekolah dasar?	Kasus perundungan di sekolah ini sebenarnya tidak ada sih, mungkin hanya sebatas anak-anak yang suka bercanda dan bermain-main. Namun, tidak ada kasus perundungan yang berakibat serius.	Di sekolahnya, terutama di kelas yang dia amati, perundungan yang berat belum terjadi. Namun, terdapat kasus-kasus kecil seperti mengolok-olok



teman, namun tidak sampai pada tingkat yang serius

2	Bagaimana tanggapan ibu tentang perundungan yang dilakukan anak sekolah dasar?	Perundungan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar itu memang tidak diperbolehkan di lingkungan kami. Pada tahun lalu, kelas 4 telah melakukan proyek "no bully" jadi meskipun di sekolah dasar memang belum pernah terjadi hal-hal yang sangat vital, tetapi kami sudah menyarankan kepada anak-anak bahwa perilaku perundungan seperti mengejek teman atau mengejek nama orang tua tidak diperbolehkan. Mungkin hal-hal seperti itu yang ada pada anak sekolah dasar. Tidak ada yang sampai berantem atau kasus perundungan yang sangat serius. Meskipun itu hanya hal-hal kecil seperti itu tetapi bisa menjadi membesar. Jadi, kita sudah menyarankan kepada semua anak bahwa tidak boleh melakukan hal seperti itu.	Bahwa perundungan di anak sekolah dasar, terutama di kelas yang dia amati, belum mencapai tingkat yang berat. Kasus yang terjadi lebih sebatas mengolok-olok nama orang tua atau teman. Ibu Farida memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa menyebutkan nama orang tua sebaiknya tidak dilakukan karena itu merupakan nama yang baik. Meskipun sudah diberi pemahaman, terkadang anak tetap melakukannya, mungkin sebagai bentuk kepuasan bagi mereka. Ibu Farida menekankan pentingnya memberikan batasan dan pemahaman kepada anak-anak agar mereka tahu bagaimana seharusnya bersikap.
3	Bagaimana ibu menyikapi anak yang suka merundung?	Di sekolah ini kita ada tim khusus yang bertugas mengatasi hal-hal perundungan seperti itu. Kalau situasi sudah tidak dapat diatasi di sekolah, kami akan mengadakan sosialisasi dengan melibatkan Dinas Sosial. Tetapi, untuk sementara kita mengatasinya di sekolah saja dulu karena belum ada kasus yang sangat serius terjadi. Jika yang dilakukan	Menyikapi anak yang suka merundung dengan memberikan perhatian, bimbingan, dan arahan agar anak-anak memahami bahwa menyebutkan nama orang tua atau teman dengan cara yang tidak baik tidak diperbolehkan. Ibu juga selalu mengingatkan anak-anak bahwa nama orang tua harus dihormati. Selain itu,



adalah memanggil anak dan orangtuanya agar diberi arahan bahwa perilaku tersebut tidak diperbolehkan.

ibu juga memahami bahwa anak-anak yang suka merundung mungkin sebenarnya hanya mencari perhatian, dan ibu berusaha untuk mengarahkan mereka agar mencari perhatian dengan cara yang lebih positif

4 Menurut ibu, mengapa anak sekolah melakukan tindakan perundungan kepada temannya?	Hal ini banyak terjadi di sekolah dasar mungkin pertama karena faktor lingkungan. Bisa saja lingkungan di rumahnya terbawa ke sekolah. Kedua, masalah media sosial dan gadget yang selalu di pegang oleh anak-anak bahkan memungkinkan komunikasi dengan orang tua lebih sedikit dibanding dengan gadgetnya. Kita tidak selalu bisa mengontrol apa yang terjadi pada internet kalau tidak benar-benar melihat anak itu seperti apa. Itulah yang mungkin menjadi penyebab utamanya.	Anak sekolah dasar melakukan tindakan perundungan kepada temannya karena mungkin anak-anak tersebut ingin mencari perhatian atau ekspresi, sehingga mereka menggunakan cara merendahkan atau menyakiti teman mereka untuk mendapatkan perhatian. Selain itu, ibu juga menyadari bahwa perundungan sering dimulai dari tindakan iseng, namun jika tidak diatasi dengan baik, bisa berkembang menjadi penyakit hati seperti dendam dan benci.
5 Apakah ada tindakan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan keagamaan untuk menambah pemahaman siswa tentang larangan pembullying?	Ya, kita sudah akan mengadakan tindak lanjut dari projek kelas 4 kemarin itu. Sejak dini kita akan mengadakan di mana setelah sholat jumat kami memberikan arahan kepada anak tentang bagaimana agar anak itu tidak melakukan hal-hal seperti itu. Misalnya, pada Jumat pertama kami akan memberikan	Bahwa pendekatan keagamaan digunakan untuk menambah pemahaman siswa tentang larangan pembullying. Guru menyadari bahwa perundungan sering dimulai dari tindakan iseng, dan jika tidak diatasi dengan baik, bisa berkembang menjadi penyakit hati seperti



pengarahan untuk kelas apa dan memberi pengarahan mengenai hal tersebut, dan seterusnya itu mungkin program dari guru pai. Kami juga akan menjelaskan dalil-dalil dan ayat-ayat al-Qur'an nya.

dendam dan benci. Oleh karena itu, anak-anak perlu diberi pemahaman bahwa bersikap buruk terhadap orang lain tidak akan membawa manfaat dan dapat berdampak buruk pada diri sendiri. Dengan pendekatan keagamaan, anak-anak diajarkan untuk selalu memberikan pemahaman bahwa tindakan perundungan tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

6 Apa pendekatan anda dalam mendukung siswa yang menjadi korban perundungan agar merasa didengar, didukung, dan terlindungi di lingkungan sekolah?	Yang kami lakukan adalah memberikan motivasi dan dukungan kepada anak tersebut, serta dukungan dari orang tua juga. Jangan sampai hal-hal seperti ini mencuat dan menyebar luas atau beritanya menjadi viral. Kita tetap memberikan motivasi kepada siswa bahwa hal tersebut memang tidak baik dilakukan, namun mereka harus tetap bersekolah. Jangan sampai anak itu menjadi tidak mau bersekolah karena alasan di bully oleh temannya. Jadi, kita tetap melakukan pendekatan fisik dan moral.	pendekatan yang dilakukan untuk mendukung siswa yang menjadi korban perundungan agar merasa didengar, didukung, dan terlindungi di lingkungan sekolah antara lain melalui pemberian perhatian, bimbingan, dan arahan kepada siswa. Guru selalu memperhatikan perubahan perilaku siswa dan menanyakan dengan hati-hati untuk memahami situasi mereka. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman kepada siswa bahwa nama orang tua harus dihormati dan memberikan batasan perilaku yang harus diikuti. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa yang menjadi korban perundungan merasa
--	---	--



didukung dan dilindungi di lingkungan sekolah.

7 Bagaimana anda bekerja sama dengan rekan guru, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dalam menangani kasus perundungan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung?	Kerjasama antara sekolah dan orang tua dengan melakukan pengarahan dan sosialisasi tentang bagaimana sikap orang tua terhadap anak atau bagaimana sikap kita terhadap anak di sekolah. Jadi sekolah harus bekerja sama dengan orang tua. Kita disekolah tidak bisa mengatur anak sementara di rumahnya saja orang tua tidak peduli dengan anaknya. Karena justru pendidikan pertama itu dimulai di rumah kalau mereka tidak peduli terhadap anaknya, di sekolah pun akan susah karena kami bertemu anak hanya sebentar di sekolah.	Kerjasama dengan rekan guru, staf sekolah, dan orang tua sangat penting dalam menangani kasus perundungan dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung. Ibu guru menekankan pentingnya kerjasama tim dalam menangani permasalahan, dimulai dari menampung permasalahan, berkolaborasi dengan para pihak terkait seperti PKS kesiswaan dan komite sekolah, serta melibatkan guru kelas untuk mencari informasi dan data yang diperlukan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan solusi terbaik dalam menangani kasus perundungan dan menciptakan budaya sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.
8 Bagaimana Anda membedakan antara perilaku main-main biasa dan tindakan perundungan di antara siswa di kelas Anda?	Perilaku main-main biasanya anak sudah saling mengerti seperti contohnya saling cubit atau biasanya anak sd itu suka berantem main-main. Tapi berbeda kalau perundungan itu sudah menyentuh hati anak yang membuat perasaan tidak enak dan terus menerus dilakukan. Kalau sekali atau	Membedakan antara perilaku main-main biasa dan tindakan perundungan di antara siswa di kelas, ia lebih sensitif dalam melihat karakteristik anak-anak. Ibu guru mencoba untuk memahami motivasi di balik perilaku anak-anak dan melihat apakah ada niat



dua kali mungkin diam saja. Tetapi kalau anak itu terus dibully atau di kata-katain seperti contohnya mengejek anak itu berkulit hitam. Diawal mungkin anak menyadari bahwa itu hanya main main, tetapi kalau dilakukan secara terus menerus itu sudah dapat dikategorikan sebagai **pembullying**. jahat atau dendam dalam tindakan mereka. Selain itu, ibu guru juga mencoba untuk melihat apakah ada perasaan dendam atau niat buruk dibalik tindakan siswa, yang dapat menjadi indikasi tindakan perundungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan ibu guru dapat membedakan antara perilaku main-main biasa dan tindakan perundungan di antara siswa di kelasnya.

B. Tahap Desain (*Design*)

Setelah tahap Analisis, langkah selanjutnya adalah Tahap Desain. Pada tahap ini, dilakukan penentuan struktur konten media ular tangga. Ini mencakup penentuan urutan materi, penyusunan instruksi penggunaan media, serta desain visual papan permainan. Proses desain visual ini mencakup pembuatan sketsa menggunakan aplikasi Canva dan konversi ke dalam bentuk banner, pembuatan dadu, kartu pertanyaan, dan komponen lainnya yang diperlukan. Selain itu, perancangan instrumen evaluasi juga menjadi fokus pada tahap ini, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

C. Tahap Pengembangan (*Development*)

Langkah terakhir dalam model ADDIE adalah Tahap Pengembangan. Pada tahap ini, media ular tangga dan semua komponennya dibuat sesuai dengan desain yang telah disetujui pada tahap sebelumnya. Uji coba dilakukan untuk memastikan semua elemen berfungsi dengan baik, dan revisi diperlukan berdasarkan hasil uji coba tersebut. Evaluasi kelayakan menjadi langkah penting dalam tahap ini, di mana hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah media pembelajaran tersebut layak digunakan dalam proses pembelajaran. Keseluruhan proses ini dirancang untuk memastikan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan efektif dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Sebelum implementasi permainan ular tangga, siswa kelas 4 telah mengembangkan pemahaman mereka tentang fenomena perundungan. Pemahaman ini diperkuat melalui sebuah proyek tentang larangan perundungan yang melibatkan pembuatan karya seperti poster pada dalam kelas. Pada gambar 1 terlihat mereka telah memahami bahwa perundungan memiliki dampak negatif bagi korban dan telah mengetahui bahwa dalam ajaran Islam, perundungan dilarang. Meskipun selama observasi tidak ditemukan kasus perundungan yang serius, beberapa siswa mengaku mengalami perundungan verbal, misalnya dengan mengejek nama orang tua.



Gambar 1. Implementasi Media Ular Tangga

Implementasi permainan ular tangga dimulai pada pukul 08.30 pada tanggal 22 Maret 2024, Hari Jumat. Siswa dibagi menjadi 4 gelombang, dan setiap sesi melibatkan 6 orang untuk satu putaran permainan. Selama atau setelah implementasi permainan ular tangga, siswa secara umum telah berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, beberapa siswa masih menunjukkan tingkah laku yang tidak kondusif, seperti keluar dari bangku, tertawa, atau berbicara, serta ada yang mengeluh bosan karena menunggu giliran. Namun, para siswa yang terlibat langsung dalam permainan ular tangga menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan,

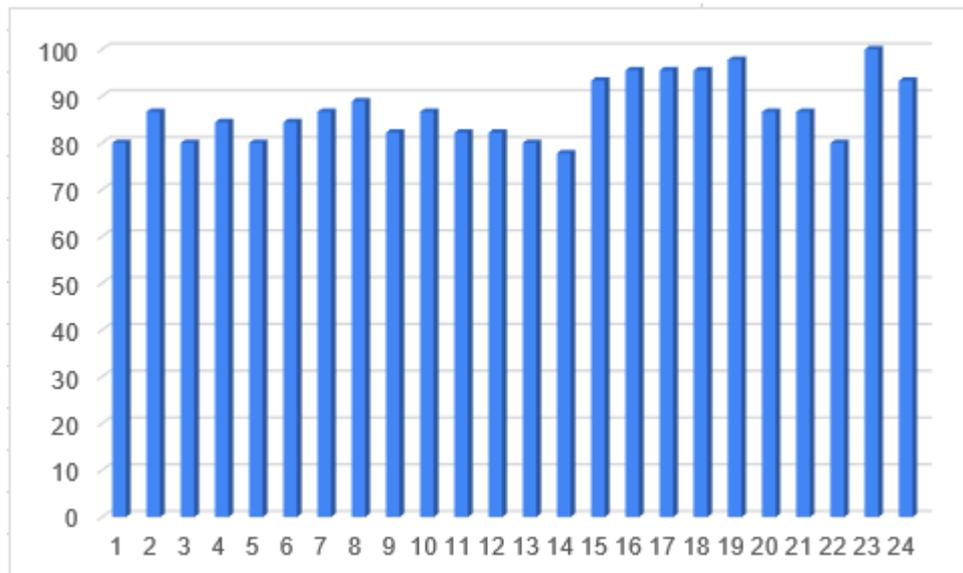


sebagian siswa tampak bingung dalam memberikan jawaban dan membutuhkan bantuan untuk menyederhanakan pertanyaan, serta memerlukan waktu beberapa menit untuk menjawab karena takut akan kesalahan. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca ayat suci Al-Quran yang telah disediakan.

Setelah implementasi, para siswa telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang larangan perundungan dalam Islam, termasuk melalui pemahaman terhadap Surat Al-Hujurat ayat 11. Mereka juga telah memahami tindakan yang seharusnya diambil jika menyaksikan perundungan, yaitu menghindari dan tidak melakukan perundungan, serta memberikan pertolongan kepada korban. Ketika ditanya mengenai alasan dibalik larangan perundungan dalam Islam, siswa cenderung menjawab bahwa Allah akan marah dan pelaku akan berdosa. Mereka juga menyatakan bahwa menghindari perundungan adalah tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Ketika ditanya tentang konsekuensi melakukan perundungan, mereka menyadari bahwa itu akan berujung pada dosa. Selain itu, mereka juga mengakui pentingnya belajar dari larangan perundungan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan tidak melakukan perundungan sebagai salah satu bentuk aplikasinya. Ketika ditanya tentang tindakan yang harus diambil jika menyaksikan perundungan, siswa cenderung menjawab dengan memberikan respons seperti menghentikan perundungan, melaporkannya kepada guru, memberikan bantuan, dan menolong korban.

E. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Berikut pada gambar 1 merupakan hasil evaluasi yang menggunakan penyebaran angket untuk menilai efektivitas tahap implementasi proyek "Pengembangan Media Ular Tangga untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Larangan Perundungan dalam Perspektif Agama Islam" pada siswa kelas IV di SDN 036 Ujung Berung:



Gambar 2. Nilai Hasil Evaluasi

Dari hasil evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh dari siswa sebagai responden adalah 86.94, dengan nilai minimum sebesar 77.78 dan nilai maksimum sebesar 100. Standar deviasi sebesar 6.60 menunjukkan tingkat variasi dalam penilaian siswa, sedangkan varians sebesar 43.51 mengindikasikan seberapa jauh penyebaran data dari rata-rata. Penyebaran data yang relatif terbatas ini menunjukkan konsistensi dalam penilaian antara responden. Dengan nilai rata-rata yang relatif tinggi dan nilai minimum yang masih cukup tinggi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang baik tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam melalui implementasi proyek ini. Meskipun demikian, masih ada variasi dalam penilaian yang mengindikasikan perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Dengan demikian, implementasi proyek ini secara umum dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) digunakan untuk mengembangkan sebuah proyek yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan. Hasil dari Tahapan ADDIE yang diimplementasikan peneliti



menyatakan bahwa: Tahapan Analisis melibatkan identifikasi masalah perundungan di lingkungan sekolah, termasuk wawancara dengan guru dan observasi langsung di kelas. Tahap Desain mencakup penentuan struktur konten media ular tangga dan desain visual permainan. Tahap Pengembangan melibatkan pembuatan media ular tangga dan uji coba untuk memastikan kelayakan. Tahap Implementasi melibatkan pelaksanaan permainan ular tangga di kelas, dengan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang baik tentang larangan perundungan. Tahap Evaluasi menilai efektivitas proyek dengan nilai rata-rata siswa menunjukkan pemahaman yang baik, meskipun masih ada variasi dalam penilaian. Dengan demikian, proyek ini secara umum dinilai efektif dalam mencapai tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang larangan perundungan dalam perspektif Agama Islam.

Sebagai langkah pengembangan yang sederhana, penelitian menyarankan pembuatan sebuah media ular tangga yang khusus dirancang bagi siswa kelas IV SDN 036 Ujung Berung. Desain papan ular tangga akan dibuat menarik dengan sentuhan nilai-nilai Islam yang mencerminkan situasi bullying dan solusinya sesuai ajaran Islam. Selain itu, kartu tanya jawab tentang anti-bullying bisa dibuat, yang mencakup pengetahuan, alasan, dan contoh perilaku berdasarkan ajaran Islam, dengan materi pendukung dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diharapkan dapat mendorong diskusi mendalam tentang nilai-nilai Islam dan anti-bullying saat kelompok bermain Ular Tangga. Sebagai dorongan tambahan, hadiah bisa diberikan kepada siswa atau kelompok yang berhasil menyelesaikan permainan, sebagai bentuk pengakuan atas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam yang mereka tunjukkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, Sri. 2012. "Research And Development(R & D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam." *Majalah Ilmiah Dinamika* 37 (1): 13.
- Hasan, Muhammad, Inanna Inanna, and RAHMATULLAH RAHMATULLAH. 2021. *Media Pembelajaran*. PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.
- Justan, Rahmat, and Abdul Aziz. 2024. "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Journal Nusantara* 3 (2): 253–63.
- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin. 2022. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10 (2): 337–50. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>.
- Maulany, Ledita Ezy, Rasimin, and Affan Yusra. 2022. "Dampak Perundungan (Bullying) Verbal Terhadap Empati Korban Pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12 (1): 195–201. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. 2020. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17 (2): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Oetary, Yana, and Rufinus Hotmaulana Hutauruk. 2021. "KAJIAN YURIDIS TERHADAP TINDAK PIDANA DALAM ASPEK PERUNDUNGAN DUNIA MAYA (CYBERBULLYING): PERSPEKTIF HUKUM PIDANA DI INDONESIA." *Journal Komunitas Yustisia* 4 (November): 1045–55.
- Rachmah, Dwi Nur. 2016. "Empati Pada Pelaku Bullying." *Jurnal Ecopsy* 1 (2): 51–58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81–95.
- Rozaliyani, Anna, Broto Wasisto, Frans Santosa, R Sjamsuhidajat, Rianto Setiabudy, Pukovisa Prawiroharjo, Muhammad Baharudin, and Ali Sulaiman. 2019. "Bullying (Perundungan) Di Lingkungan Pendidikan Kedokteran." *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia* 3 (2): 56. <https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36>.
- Sugihartini, Nyoman, and Kadek Yudiana. 2018. "Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 15 (2): 277–86. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>.
- Syam, Syafruddin, and Seva Mayasari. 2023. "Bullying Dalam Perspektif Hukum Islam : Telaah Penalaran Bayani Dan Maqasid Syariah." *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 5 (01): 26–40. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v5i01.14640>.
- ZAKIYAH, ELA ZAIN, SAHADI HUMAEDI, and MEILANNY BUDIARTI SANTOSO. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2): 324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.